

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pola menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti jalan, corak, model, aturan, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. (Adu, 2020)

Menurut Baumrind pola asuh orang tua adalah pola perilaku dalam mendidik dan memberikan perilaku kepada anak sebagai keseluruhan aktifitas yang terdiri dari beberapa perilaku khusus dari orang tua yang bekerja sama ataupun secara individu, yang kemudian mempengaruhi perilaku anak.

Saat ini, istilah pola asuh lebih dikenal dengan istilah *parenting*. Di Amerika, istilah *parenting*

baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959. Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orangtua lah yang membuat anak menjadi manusia.

Dalam perspektif islam, pendidikan anak bukan hanya sebatas pemberian ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membangun akhlak, karakter, dan keimanan. Orang tua merupakan pendidik pertama yang berperan dalam membimbing anak agar menjadi individu yang beriman, berakhlak dan berbudi pekerti baik. Salah satu ayat yang mendasari pentingnya pola asuh orangtua terhadap anak adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S.At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang*

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Ayat ini menegaskan bahwa orang tua memiliki peran serta tanggung jawab yang penting dalam melindungi dan membimbing anak agar tidak terdampak pada hal yang negatif dan dapat merusak moral serta aqidah mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mengawasi perkembangan pendidikan anak. Oleh sebab itu, orang tua diberi kedudukan yang sangat tinggi karena besarnya amanah yang didapatkan (Masripah, 2025).

Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya *Tafsîr al-Munîr* menyebutkan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah SWT yang berarti wajib bagi mukmin untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan perilaku mereka serta keluarganya. Hal ini bisa dilakukan dengan membimbing, saling memberi nasihat, memberi petunjuk, dan mendidik, seputar perintah dan larangan dalam syariah, meninggalkan ma'shiat dan melakukan ketaatan, mengerjakan amal-amal shalih, mengajak anak-anak untuk menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT, serta mengawasi selalu agar hal tersebut bisa terus berjalana (Izzah, 2023).

Menurut Darling, pola asuh merupakan suatu kegiatan yang kompleks, terdiri dari berbagai perilaku tertentu yang secara terpisah maupun bersama-sama memiliki pengaruh terhadap anak. Sementara itu, Marsiyanti dan Harahap menyatakan bahwa pola asuh orang tua mencerminkan karakteristik mendidik, membimbing, mengawasi, serta menunjukkan sikap dan membangun hubungan yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan memberikan dampak terhadap perkembangan anak, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Dengan demikian, pola asuh orang tua artinya tidak terlepas dari pengawasan orang tua terhadap anaknya. Segala tingkah laku anak, maka akan diawasi, dibimbing oleh orang tua. Dalam hal ini yang dimaksudkan orang tua adalah orang tua asuh yang telah dan sedang memberikan pengasuhan pada anak dengan berbagai pola, gaya, cara atau model asuhan yang diterapkan dalam rangka membantu pertumbuhan dan perkembangan anak termasuk pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan anak. (Maimun, 2017)

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pola asuh adalah upaya atau cara orang tua

bertindak dalam menjaga, mendidik, dan mengjarkan anak terhadap perilaku anak terutama pada perilaku keagamaan anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Menurut Baumrind ada tiga gaya pengasuhan orang tua, pertama, pengasuhan otoriter, yang cenderung pada pengekangan dan hukuman serta memberlakukan batasan dan kontrol ketat kepada anak. Kedua, gaya pengasuhan permisif, di mana orang tua cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak, sehingga anak diberi kebebasan untuk bertindak tanpa pengawasan orang tua. Ketiga, gaya pengasuhan demokratis, yang lebih positif dan mendorong anak untuk menjadi mandiri, sambil tetap menetapkan batasan dan kontrol dengan cara yang hangat (Kharin, 2024). Dan berikut ini penjelasan tentang tiga gaya pola asuh orang tua:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh di mana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan terhadap anak untuk berpendapat, jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum. Pola asuh otoriter ini dapat

menimbulkan akibat hilangnya kebebasan pada anak, inisiatif dan aktivitasnya menjadi kurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya sendiri (Raharjo, 2021)

Ciri-ciri pola asuh ini meliputi pembatasan yang ketat dari orang tua terhadap anak, penekanan pada hukuman sebagai bentuk pengendalian, serta dorongan kuat agar anak mematuhi aturan-aturan tertentu. Orang tua dalam pola ini juga jarang memberikan apresiasi atau pujian kepada anak. Akibatnya, anak sering merasa cemas jika tindakannya tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Kondisi ini menghambat perkembangan kreativitas anak dan menciptakan jarak emosional antara anak dan orang tua.

2) Pola Asuh Permisif

Permisif merupakan pola asuh yang terlalu memberikan kebebasan yang seluas-luasnya, tidak diajarkan mandiri, tidak banyak mengontrol, dan kurang peduli terhadap anak. Arnet berpendapat bahwa pola asuh permisif ialah bertentangan dengan orang tua yang otoriter. Orang tua yang permisif cenderung bersikap agak hangat netral dalam dampak yang

mereka arahkan terhadap anak-anak mereka (Nurjannah, 2024).

Adapun ciri-cirinya yaitu: orang tua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri anak. Bahkan anak tidak dituntut untuk belajar bertanggungjawab, orang tua kurang peduli terhadap anaknya, orang tua tidak banyak mengatur, dan anak diberikan kebebasan dalam melakukan sesuatu yang menurut dia senang tanpa memikirkan baik buruknya.

3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tuanya. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan tertentu yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi

dalam mengatur hidupnya (Hani Adi Wijono, 2021)

Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orang tua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya, Pola asuh demokratis memungkinkan anak bebas tapi tetap bertanggung jawab.

c. Faktor-Faktor Pola Asuh

Setiap faktor berpengaruh pada pola asuh yang saling berkaitan dengan yang lain, jika salah satu faktor sudah berpengaruh maka akan memunculkan masalah dalam pola pengasuhannya terhadap anak. Menurut Hurlock menjelaskan faktor yang berpengaruh terhadap pola asuh, sebagai berikut (Ani Nur Hanifa, 2023)

1) Tingkat Pendidikan

Pada tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pola asuh terhadap di era digital ini, dimana ketika orang tua yang berpendidikan di jenjang sarjana dan SMA

lebih paham apa yang menjadi kebutuhan untuk anak, sedangkan orang tua yang berpendidikan SMP dan SD kesusahan dalam pengasuhan anak, sehingga mereka hanya melakukan pola asuh yang menurut mereka bisa, tanpa penyesuaian diri pada anak.

2) Tingkat Sosial Ekonomi

Pada tingkat ini orang tua yang berada disisi tingkat ekonomi yang mampu lebih berperilaku hangat dan damai, dibandingkan dengan orang tua yang bermula dari ekonomi yang menengah. Lingkungan sosial suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

3) Keterlibatan Orang Tua

Hubungan ayah dan ibu, meliputi bagaimana antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam keluarga dan siapa yang paling banyak mengambil keputusan. Dan pandangan orang tua terhadap anak, meliputi tujuan pola asuh orang tua, arti pola asuh orang-tua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan

penerimaan orang tua, bagaimana sikap orang tua terhadap anak; konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.

2. Era Digital

Era digital adalah periode dimana teknologi digital seperti jaringan internet dan perangkat elektronik berperan penting untuk meningkatkan kecepatan dan arus pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Orang tua sebagai bagian dari masyarakat informasi tidak dapat menghindari anak-anak dari paparan teknologi. Teknologi baru menjadi tanda munculnya era baru dan masyarakat informasi. Menurut Webster, revolusi teknologi informasi telah menyebarkan teknologi komunikasi, yang berperan dalam menciptakan masyarakat baru (Mukhlisah, 2024)

Karena era digital sudah merambah ke semua lapisan. Hal ini menuntut peran orang tua harus cerdas dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak. Orang tualah yang menjadi madrasah pertama dan utama pada putra/putrinya sehingga dituntut peran aktif orang tua dalam mengasuh anak. Orang tua dituntut cerdas di tengah perkembangan zaman, jika hanya bekal pendidikan di sekolah saja maka tidak cukup untuk membekali anak-anak. Maka perlu peran penting orang

tua atau keluarga dalam hal pengawasan baik di dalam keluarga, lingkungan juga sekolah supaya anak-anak memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk masa depannya (Hatiah, 2024).

Pada era digital yang semakin berkembang saat ini sangat mudah bagi anak dalam mengakses internet. Hal tersebut memudahkan anak untuk mendapatkan informasi yang mereka inginkan. Karena, informasi yang terdapat dalam gadget memiliki dampak positif dan negatif terhadap anak. Oleh karena itu, orang tua harus bisa membatasi waktu ketika menggunakan gadget. Karena, gadget dapat membuat karakter anak menjadi tidak baik (Hany Lusya Damayanti, 2022).

Dalam konteks peran orang tua dalam mendidik karakter anak, teknologi yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan orang tua terhadap topik edukasi parenting sehingga dapat mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas sebagai orang tua. Harapannya perkembangan penerapan teknologi digital dalam parenting orang tua akan disertai dengan kemampuan menggunakan teknologi tersebut untuk mengakses, mengelola, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, serta membuat dan berkomunikasi dengan orang lain.

TikTok merupakan salah satu platform media sosial yang tidak hanya memberikan hiburan bagi penggunanya, tetapi juga menyediakan beragam konten edukasi terkait pengasuhan anak bagi para orang tua. TikTok merupakan media sosial yang menampilkan video pendek vertikal berdurasi sekitar 15 detik hingga 10 menit, dan saat ini sedang trending di seluruh dunia atau di Indonesia (Hafizhah Nuri R.M, 2024). Menurut (Arindya Yulia F.R, 2020) Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif sehingga orang tua harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini.

a. Dampak positif teknologi digital

- 1) sarana penyampaian informasi, informasi suatu kejadian secara cepat, tepat dan akurat.
- 2) mempermudah akses terhadap informasi baru, memperoleh informasi kapanpun dan dimanapun.
- 3) Media sosial, mempertemukan individu dengan orang yang baru, mempertemukan individu dengan teman lama yang jarang sekali bertemu, saran berbisnis.
- 4) Membantu dalam mencari informasi bahan pelajaran bagi peserta didik.

- 5) Media hiburan, seperti games online.
 - 6) Mempermudah komunikasi.
- b. Adapun dampak negatif dari teknologi digital, sebagai berikut:
- 1) Anak bersifat Individual, berkurangnya tingkat pertemuan langsung atau interaksi antar sesama manusia.
 - 2) Temperamen, kebiasaan bersosialisasi dengan media sosial, maka anak akan beranggapan bahwa dunia luar adalah ancaman.
 - 3) Berita tanpa tanggung jawab, berita Hoax, Bullying.
 - 4) Rentannya kesehatan mata, terutama mengalami rabun jauh atau rabun dekat.
 - 5) Radiasi alat hasil teknologi membahayakan kesehatan otak anak.
 - 6) Anak lupa akan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh guru dan lupa melaksanakan ibadah, seperti sholat dan mengaji.
 - 7) Anak menjadi sasaran kejahatan, seperti penculikan anak dan pemerkosaan anak.

3. Karakter Islami Anak

a. Penegrtian Karakter Islami Anak

Istilah karakter berasal dari bahasa latin *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak (Hermawan, 2020). Dalam bahasa Arab , karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Secara etimologis, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khalaqa*, bentuk jamak dari *khuluqun*, yang secara leksikal berarti sifat, perilaku, atau kebiasaan. Dalam perspektif kebahasaan, akhlak kerap disepadankan dengan istilah “budi pekerti”, kesusilaan, sopan santun, dan tata krama dalam bahasa Indonesia, serta dengan istilah *moral* atau *ethics* dalam bahasa Inggris. Imam al-Ghazali memandang bahwa konsep karakter memiliki keterkaitan yang erat dengan akhlak, yakni sebagai suatu kondisi batin yang melekat dalam diri seseorang, yang mendorong munculnya perilaku atau tindakan secara spontan tanpa melalui proses pertimbangan rasional terlebih dahulu, karena telah menjadi sifat yang mendarah daging dalam kepribadian individu (Ginanjari, 2013). Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku

seseorang yang berasal dari hati yang baik (Adelia Fitri, 2020). Karakter merupakan kualitas dari seseorang yang pada akhirnya akan membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter bisa dikatakan berhubungan dengan kepribadian, dan perilaku tetapi keduanya merupakan hal yang berbeda.

Karakter Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga menjadi akhlak dan karakter mulia (Dalmeri, 2014).

Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter.

Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama, Karakter juga biasanya di istilahkan dengan kata moral (Yanto, 2020).

Menurut Nashih ulwan menjelaskan bahwa pembentukan karkater manusia agar menjadi insan kamil (manusia yang sempurna) tidak cukup hanya dengan pembenahan akhlak, namun harus memperhatikan beberapa aspek pembinaan, baik aspek keimanan, ibadah, akhlak, keilmuan, dan jasmani (Hambal, 2019).

Sedangkan pengertian dari Islami adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan syariat yang berdasarkan ahlisunnah wal jamaah. Karakter islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya (Hamka M. S., 2023).

Islam sangat memberikan perhatian tentang pendidikan anak dari sisi moral, melahirkan arahan-arahan yang lurus dalam mencetak anak dengan

keutamaan dan kemuliaan, serta mengajarkannya akan akhlak dan adat yang paling mulia. Metode yang bagus untuk pendidikan karkter islami anak setelah menguatkan pendidikan keimanan adalah dengan mendidik, mengarahkan, dan membimbing anak-anak di atas pinsip-prinsip islami (Hambal, 2019).

Anak merupakan individu yang sedang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Secara psikologis, anak adalah makhluk yang unik dan memiliki kebutuhan dasar yang khas, seperti kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan bimbingan. Masa anak-anak adalah masa emas (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan kepribadian dan karakter seseorang di masa depan (Hamka, 2023).

Dalam Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan sebaik-baiknya. Rasulullah SAW bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”*
(HR. Bukhari, no. 1296; Muslim, no. 2658)

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua, sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian Islami seorang anak. Oleh karena itu dapat disimpulkan karakter islami adalah kepribadian seseorang yang memiliki sifat, akhlak mulia, budi pekerti, etika maupun tingkah laku yang dimiliki dalam diri bersifat nilai-nilai keislaman seperti jujur, bertanggungjawab, sopan santun, dan melakukan perbuatan positif atau baik.

b. Nilai-nilai Karakter Islami

Dalam panduan pelaksanaan pendidikan karkter kementrian pendidikan nasional indonesia, ada 18 macam nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : 1) Religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai

prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; 18) tanggung jawab (Masrul, 2020)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar tersebut adalah: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, peduli dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedin, 2011).

Pendidikan Agama Islam diajarkan dan ditanamkan kepada umatnya agar melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mustahil bagi kelompok manusia dapat hidup berdampingan dengan sejahtera dan bahagia tanpa memiliki akhlak yang baik. Adapun relevansi nilai-nilai pendidikan karakter pada Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* karya Imam Al-Gazaly dengan Pendidikan Agama Islam Di

kutip dari (M. Jauharul Ma'arif, 2022), Sebagai berikut:

1) Religius

Menurut Kementerian Lingkungan hidup dalam Jannah (2019:91) yang dikutip dari (Misriandi, 2022) mengemukakan bahwa ada lima aspek religius dalam islam yaitu:

- 1) Iman yaitu, keyakinan adanya Tuhan, malaikat, nabi, dan sebagainya.
- 2) Islam yaitu, menjalankan ibadah yang telah ditetapkan, seperti sholat, puasa dan bayar zakat.
- 3) Ihsan yaitu, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Ilmu yaitu, mengetahui isi kandungan yang ada di dalam Al-Qur'an.
- 5) Amal yaitu, tingkah laku yang baik dalam bermasyarakat seperti menolong orang lain, membela orang yang lemah, bekerja, dll.

2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Sujarwa, (2014) dikutip dari (Dandi Suhendra, 2024) adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan kata lain tanggung

jawab dapat diartikan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab mempunyai makna yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3) Sabar

Sabar adalah kemampuan seseorang untuk menahan emosi diri yang mendorong seseorang berbuat kesalahan dan kemungkaran yang dipandang salah oleh ajaran agama Islam. Sabar juga dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT (Miskahuddin, 2020).

4) Sopan Santun

Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai

menghormati, menghargai, dan berakhlak mulia. Sopan santun bisa dianggap sebagai norma tidak tertulis yang mengatur bagaimana seharusnya kita bersikap atau berperilaku. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki norma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain (Yulaila, 2015).

5) Toleransi

Makna dari kata toleransi, dalam Bahasa Arab toleransi disebut tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam

meskipun tidak sependapat dengannya. Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya Toleransi berarti sifat dan sikap menghargai (Khadir, 2022).

- 6) Dermawan
 Dermawanan merupakan karakter yang mencerminkan kebaikan hati terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong dengan tujuan meringankan beban orang lain dengan memberi, menginfakan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain dengan rasa ikhlas rela berkorban di jalan Allah SWT (Nofiaturrahmah, 2018).

- 7) Rasa Ingin tahu
 Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar (Marzuki, 2019).

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat di

abaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Tentunya hal ini tidak lepas dari pengaruh orang tua yang membentuk karakter untuk anak tersebut melalui pengajaran atau dengan memberi contoh langsung dari tindakan yang dilakukan. Peran Orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak yaitu sebagai berikut: 1) kasih sayang; 2) memberikan ketenangan; 3) pelajaran saling menghormati antar sesama; 4) mewujudkan kepercayaan; 5) diskusi dengan anak; 6) memberi teladan; 7) mengenalkan pada karakter; 8) memaksimalkan tumbuh kembang; 9) belajar tentang arti kekeluargaan; 10) membentuk kebiasaan baik; 11) penanaman perilaku; 12) mencegah gelisah; dan 13) mencegah karakter penakut (Mahanis, 2020).

Jadi kunci utama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk karakter anak terletak pada peran orang tuanya, sehingga baik buruknya itu tergantung kepada orang tuanya, Karena sesungguhnya sejak lahir anak dalam keadaan suci dan telah membawa fitrah beragama, maka orang tuanyalah yang merupakan sumber untuk mengembangkan fitrah beragama bagi kehidupan

anak dimasa depan. Sebab cara pergaulan, aqidah dan tabiat adalah warisan orang tua yang kuat untuk membentuk subur tidaknya arah pendidikan terhadap anak.

c. Metode Pembentukan Karakter Islami

1. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan salah satu metode utama dalam pembentukan karakter Islami. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa manusia cenderung meniru dan mengikuti perilaku orang-orang di sekitarnya, terutama figur-figur yang dihormati dan dikagumi. Allah SWT telah menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan terbaik bagi umat manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al- Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

2. Pembiasaan (*Ta'widiyah*)

Pembiasaan atau *ta'widiyah* merupakan salah satu metode kunci dalam pembentukan karakter Islami. Metode ini didasarkan pada prinsip bahwa karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat. Pembiasaan adab-adab Islam seperti mengucapkan salam, berkata jujur, dan berbuat baik kepada sesama. Shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan zakat adalah contoh ibadah yang dilakukan secara rutin, membentuk ritme kehidupan seorang Muslim.

3. Nasihat dan Motivasi (*Mau'izhah*)

Pembentukan karakter Islami merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam. Salah satu metode yang digunakan dalam membentuk karakter Islami adalah melalui nasihat dan motivasi, atau dalam istilah Arab disebut *mau'izhah*. Penyampaian Nilai-nilai Islam *Mau'izhah* melibatkan penyampaian nilai-nilai Islam secara langsung. Ini mencakup penjelasan tentang apa yang baik dan buruk menurut Islam, serta bagaimana

seseorang seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi.

4. Kisah-kisah Inspiratif

Salah satu metode yang efektif dalam membentuk karakter Islami adalah melalui penggunaan kisah-kisah inspiratif. Kisah inspiratif mendorong anak untuk melakukan refleksi diri dan mengambil pelajaran yang didapatkan, seperti kisah para nabi dan rasul, Kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya menyediakan banyak kisah inspiratif yang dapat dijadikan teladan dalam pembentukan karakter islami anak (Murdianto, 2024).

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian releavan ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Dari penelitian yang relevan, penulis tidak menemukan penelitian yang sama persis dengan judul penulis. Namun penulis mengangkat penelitian yang relevan sebagai referensi dalam penelitian penulis, berikut penelitian terdahulu berupa jurnal, tesis, dan skripsi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini Martuti, Tahun 2021 deangan judul Tesis“Pola Asuh Oarantua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI

SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”. Dalam tesisnya Isnaini Martuti meneliti tentang Pola asuh orang tua berperan penting dalam membentuk karakter religius anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari orangtua dan anak-anak yang bersekolah di SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan Pola asuh orang tua bervariasi, mulai dari otoriter, permisif, hingga otoritatif, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap karakter religius anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh termasuk tingkat pendidikan orang tua, status ekonomi, dan kepribadian orang tua. Solusi yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter religius meliputi keteladanan, pembiasaan, dan menciptakan kondisi yang kondusif di rumah. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Dan sama-sama menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada lokasi yang digunakan pada peneliti Isnaini Martuti di

Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Dan fokus penelitian Isnaini Martuti pada anak-anak yang bersekolah di SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan. sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneiti yaitu pada anak usia 10-11 tahun. Penelitian ini sangat relevan dengan topik peran pola asuh orang tua di era digital dalam membentuk karakter islami anak, khususnya di Desa Sido Luhur. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh yang baik dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai islami meskipun terpapar pada berbagai pengaruh digital.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siska Safitri, tahun 2021 dengan judul skripsi “Pola Asuh Anak Usia Dini di Era Digital (Studi Kasus Di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan)”. penelitian ini meneliti tentang pola asuh anak usia dini, penelitian ini mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif di era digital Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di era digital di Desa Kalikuning terdiri dari pola asuh permisif dan demokratis. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua di era digital dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada lokasi yang digunakan pada peneliti Siska Safitri Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Dan metode yang digunakan peneliti siska safitri yaitu metode penelitian studi kasus (case study) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode lapangan (field research). Dan fokus penelitian Siska Safitri pada anak usia dini, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada anak usia 10-11 tahun. Skripsi ini sangat relevan dengan topik yang diangkat, karena secara langsung membahas bagaimana pola asuh orang tua di era digital dapat mempengaruhi pembentukan karakter Islami anak. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya adaptasi pola asuh dalam konteks modern untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami tetap terjaga di tengah perkembangan teknologi yang pesat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suleman Adadau, Rahmawati dan Sri Dewi Yusuf, *Journal of Islamic Education Management Research* Tahun 2022 dengan judul jurnal “Eeksistensi Pola Asuh Orang Tua Mewujudkan Anak Islami di Era Digita” (Suleman Adadau, 2022). Untuk mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak di era digital dan pandangan Islam terhadap pola asuh anak di era digital. Membahas tentang pola asuh orang tua sangat penting dalam mewujudkan anak islami. Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Studi kasus (*case study*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. informan yang ada dalam kegiatan sebagai subjek penelitian yakni para orang tua yang ada di Dusun Tonuliita dan masyarakat setempat. Hasil pengamatan lapangan bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mewujudkan anak islami di era digital saat ini. Keteladanan juga kesiapan tua dalam situasi seperti ini sangat dibutuhkan, harus bisa menguasai digital untuk bisa mengawasi anak-anaknya. Adapun Islam memandang tentang perkembangan teknologi digital bahwa digital ini bisa membawa pada syurga dan neraka tergantung cara memanfaatkan digital itu sendiri. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas

tentang pola asuh orangtua di era digital. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada lokasi yang digunakan peneliti Suleman Adadau, Rahmawati dan Sri Dewi Yusuf di Dusun Tonuliita Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Dan metode yang digunakan peneliti Suleman Adadau, Rahmawati dan Sri Dewi Yusuf menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan Studi kasus (case study) sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyatul Muhandisah, *Khulasah: Islamic Studies Journal* Tahun 2021 dengan judul jurnal “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur” (Muhandisah, 2021). Penelitian ini disusun untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis dengan berusaha mempelajari dan memahami berbagai gejala sosial sebagaimana apa adanya dengan cara membiarkan

manifestasi-manifestasi pengalaman sosial berbicara bagi dirinya sendiri. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya jenis pola asuh yang banyak dilakukan oleh wali murid di RA Hidayatus Sibyan adalah pola asuh demokratis, meskipun pada beberapa kasus tertentu pola asuh otoriter juga digunakan oleh wali murid dengan tujuan untuk ketegasan. Adapun pola asuh mengabaikan dan memanjakan biasanya dilakukan oleh wali murid yang bukan orang tua kandung (ayah / ibu), seperti kerabat atau kakek, nenek. Dan pendidikan orang tua yang mayoritas dibawah SLTA menjadi para wali murid di RA Hidayatus Sibyan kurang memiliki wawasan yang memadai tentang psikologi perkembangan anak usia dini. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karkter atau kepribadian islami anak. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada lokasi yang digunakan peneliti Zakiyatul Muhandisah di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur. Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti di Desa Sido Luhur Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. Dan metode yang digunakan peneliti Zakiyatul Muhandisah menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif

dengan pendekatan fenomenologis sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif . Dan fokus penelitian Zakkiyatul Muhandisah pada anak usia dini, sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada anak usia 10-11 tahun.

Tabel 2 Penelitian Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Pola Asuh Oarantua Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas XI SMAN 09 di Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan	yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik	1. Lokasi penelitian terdahulu di Kecamatan Pino Raya, Kabupaten Bengkulu Selatan, sementara peneliti melakukan penelitian di Desa Sido Luhur Kec. Sukaraja Kab. Seluma 2. Fokus penelitian	Pola Asuh Orang Tua: Terdapat perbedaan cara pengasuhan, mulai dari yang memberikan kebebasan dan bimbingan (demokratis), hingga yang otoriter (kepatuhan tanpa tanya), permisif, atau kurang memberikan dukungan emosional. Faktor yang

		pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.	terdahulu pada karakter religius anak SMA, sementara peneliti lebih fokus pada karakter islami anak usia 10-11	Mempengaruhi: Penerapan pola asuh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua (mayoritas lulusan SMP), status ekonomi dan pekerjaan sebagai petani yang membatasi waktu interaksi, serta kepribadian orang tua yang tertutup atau konservatif.
2	Pola Asuh Anak Usia Dini di Era Digital (Studi Kasus Di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan)	Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas pola asuh orang tua di era digital	1. Lokasi penelitian terdahulu di Desa Kalikuning Kecamatan Tulakan Pacitan, sementara peneliti melakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan diterapkan oleh orang tua adalah pola asuh permisif dan pola asuh

		dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.	penelitian di Desa Sido Luhur Kec. Sukaraja Kab. Seluma 2. Fokus penelitian terdauku pada anak usia dini, sementara peneliti lebih fokus pada karkter islami anak usia 10-11	demokratis. penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis lebih efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini di era digital dibandingkan pola asuh permisif, karena mampu menyeimbangk an kebebasan anak dengan kontrol dan pendampingan orang tua.
3	Eeksistensi Pola Asuh Orang Tua	Persamaan penelitian yang	1. Lokasi penelitian terdahulu di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan

	Mewujudkan Anak Islami di Era Digital	dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua di era digital.	Dusun Tonuliita, sementara peneliti melakukan penelitian di Desa Sido Luhur Kec. Sukaraja Kab. Seluma 2. Metode penelitian terdahulu menggunakan kualitatif dengan pendekatan Studi kasus (<i>case study</i>) sementara peneliti menggunakan metode lapangan (<i>field research</i>) dengan	pola asuh orang tua sangat menentukan terbentuknya anak Islami di era digital. Di lokasi penelitian ditemukan tiga pola asuh, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi teladan, serta membimbing anak agar menggunakan teknologi untuk hal-hal positif dan religius. Sehingga apabila diharapkan anak-anak yang sholeh sholehah
--	---------------------------------------	--	--	--

			pendekatan deskriptif kualitatif	di era digital maka orangtua mengambil jalan pintas yakni pondok pesantren menjadi pilihan sebagai jalan keluar dari permasalahan yang terjadi akibat dari digital.
4	Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur	Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pola asuh orangtua dalam membentuk karkter atau kepribadian islami anak.	1. Lokasi penelitian terdahulu di RA Hidayatus Sibyan Kandanghaur, sementara peneliti melakukan penelitian di Desa Sido Luhur Kec. Sukaraja Kab. Seluma 2. Fokus	pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di RA Hidayaus Sibyan lebih dominan bersikap demokratis. Sikap otoriter dilakukan untuk melakukan pembiasaan dan ketegaasan tentang nilai-nilai yang harus

			penelitian terdahulu pada kepribadian islami anak usia dini, sementara peneliti lebih fokus pada karakter islami anak usia 10- 11. 3. Metode penelitian terdahulu menggunakan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis, sementara peneliti menggunakan metode lapangan (<i>field research</i>)	dimiliki oleh anak usia dini. Faktor pendidikan yang mayoritas dibawah SLTA menjadi para wali murid di RA Hidayatus Sibyan kurang memiliki wawasan yang memadai tentang psikologi perkembangan anak usia dini dan hubungan antara wali murid dan guru-guru di RA Hidayatus Sibyan tergolong baik
--	--	--	---	--

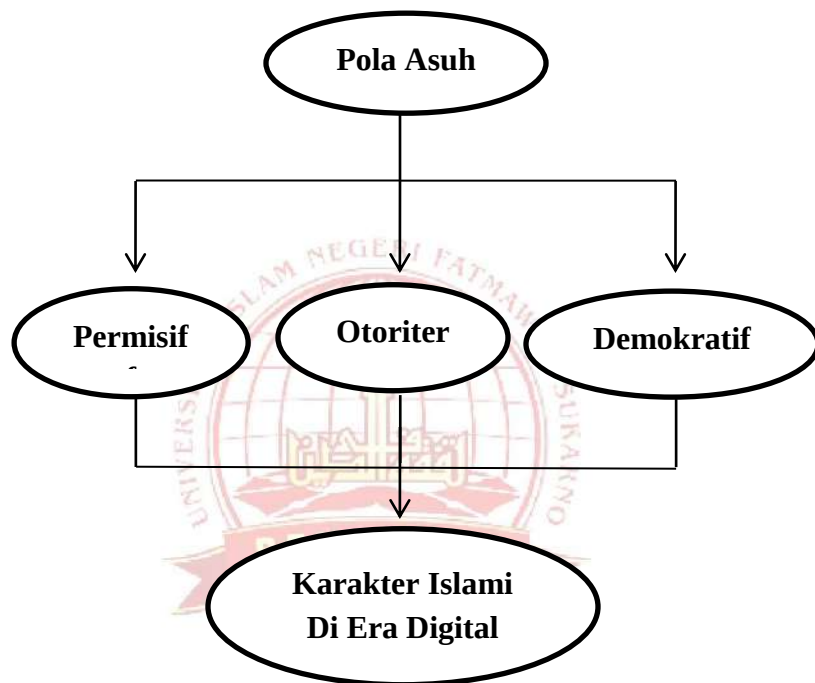
			dengan pendekatan deskriptif kualitatif	
--	--	--	---	--

C. Kerangka Berpikir

Dengan pola asuh orangtua yang efektif aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak. Pola asuh orangtua anak akan mempengaruhi perkembangan anak mulai dari kecil sampai ia dewasa nanti. Ada beberapa jenis pola asuh yaitu, 1) Pola asuh otoriter, 2) Pola asuh permisif, dan 3) Pola asuh demokratis.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Tentunya hal ini tidak lepas dari pengaruh orang tua yang membentuk karakter untuk anak tersebut melalui pengajaran atau dengan memberi contoh langsung dari tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai karakter islami yang harus dibentuk menurut Imam Al-Gazaly dalam karyanya Kitab *Ihya' 'Ulum Al-Din* yaitu: 1) Religius; 2) Tanggung Jawab; 3) Sabar; 4) Santun;

5) Toleransi; 6) Dermawan dan 7) Rasa Ingin tahu. Dalam kerangka berpikir diatas dapat divisualisasikan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Berpikir